

ABSTRAK

Sri Munawar Burhan. 1382140002, 2018. Perbandingan Bentuk Penyajian Tari *Linda* Pada Upacara Adat Pingitan Dan Tari *Linda* Pertunjukan Untuk Hiburan Di Muna Sulawesi Tenggara. Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi, dan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjawab masalah: (1) Bagaimana perbedaan bentuk penyajian tari *Linda* pada upacara adat pingitan dan tari *Linda* untuk pertunjukan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. (2) Bagaimana persamaan bentuk penyajian tari *Linda* pada upacara adat pingitan dan tari *Linda* untuk pertunjukan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Gerak tari *Linda* pada upacara adat pingitan lebih sedikit yakni sembilan ragam gerak sedangkan tari *Linda* pertunjukan terdiri dari empat belas ragam gerak. (2) antara tari *Linda* pada upacara adat pingitan dan tari *Linda* pertunjukan, penarinya sama-sama perempuan. Namun perbedaannya terletak pada ketentuan usia dan jumlah penari. Untuk tari *Linda* pada upacara adat pingitan dilakukan oleh satu orang wanita yang baru memasuki usia dewasa. sedangkan tari *Linda* pertunjukan dilakukan secara kelompok yang jumlah penarinya adalah genap, dan usia yang tidak ditentukan. (3) untuk kostum atau busana yang digunakan untuk upacara adat *karia* dan pertunjukan yaitu sama antara lain Baju *Kombo*, sarung, dan selendang. Adapun aksesorisnya di bagi menjadi 3 bagian 1. Aksesoris kepala meliputi *Panto*, *Pinang goyang*, *Tarimakasih*, lilit konde, dan Mahkota. 2. Aksesoris tangan berupa *Simbi* atau gelang. 3. Aksesoris leher meliputi *Dhao-dhaonga* (kalung), *salawi*. (3) instrumen yang digunakan pada upacara adat pingitan dan pertunjukan adalah sama yaitu *Rambiwuna* yang terdiri dari sepasang gong, sebuah gendang, tiga buah *ndengu-ndengu*, *kasepe* (pengatur irama dalam gendang), *kakansi* (pengatur irama pada gong). (4) terkait dengan riasan wajah penari tari *Linda* pada upacara adat pingitan tidak diperbolehkan yang merias laki-laki (waria/bencong), sedangkan tari *Linda* pertunjukan bersifat tidak mengikat yang artinya perias bisa laki-laki ataupun perempuan. (5) penyajian tari *Linda* yakni jika upacara adat pingitan dilakukan secara besar-besaran biasanya disajikan di halaman rumah dan telah dibuatkan panggung, dan diatas panggung.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia sendiri, ada berbagai macam tarian yang telah diciptakan oleh masyarakat. Salah satu di antaranya adalah Tari Linda yang ada di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Muna. Secara etimologi, kata "Linda" dalam bahasa Muna berarti menari. Tari Linda pada awalnya merupakan tari

tradisi yang biasanya dimainkan pada saat pelaksanaan upacara-upacara tradisi. Kemudian, seiring perkembangannya, pada Agustus 1962 Tari Linda juga dijadikan sebagai tari seni pertunjukan atau hiburan (Taeda, dkk. 2014: 3). Jadi, Tari Linda di Muna dibagi dalam dua dimensi yaitu tari tradisi dan tari pertunjukan atau hiburan. Sebagai tari tradisi, Tari Linda

digunakan pada acara-acara tradisi tertentu saja. Sedangkan sebagai tari pertunjukan, Tari Linda dipertontonkan pada berbagai acara baik resmi maupun tidak resmi. Di masyarakat Muna sendiri, sekarang ini Tari Linda tradisi menjadi sangat jarang ditampilkan. Berbeda dengan Tari Linda pertunjukan atau hiburan yang dapat dinikmati pagelarannya di berbagai acara atau kegiatan masyarakat.

Tehamba, dkk (1993) dalam laporan hasil pencatatan Tari Linda mengungkapkan bahwa dengan hadirnya Tari Linda kreasi (pertunjukan), sedikit demi sedikit memberikan dampak buruk terhadap Tari Linda adat Karia, sebab masyarakat akan terkaburkan dengan gerakan aslinya seiring popularitas gerakan Tari Linda pertunjukan. Tidak hanya itu, Salmiah (2000) juga mengungkapkan bahwa jika popularitas Tari Linda pertunjukan terus menerus mendominasi tari aslinya, maka tidak menutup kemungkinan jika gerakan Tari Linda asli akan punah.

Jika melihat kedua temuan tersebut, jelas bahwa kondisi gerak Tari Linda ragam adat pingitan (asli) 25 tahun terakhir sudah menunjukkan gejala pergeseran. Maka tidak heran jika

pemerintah bersama dengan berbagai elemen masyarakat (pemerhati budaya, peneliti, dan masyarakat secara umum) secara bersama-sama melakukan berbagai upaya pelestarian Tari Linda misalnya melalui perekaman gerak tari secara visual dan tekstual, konservasi tari melalui sanggar seni tari, penelitian terkait Tari Linda, dan berbagai kegiatan lainnya. Namun, hal terpenting dan utama yang seharusnya dilakukan adalah menentukan batasan-batasan persamaan dan perbedaan antara kedua ragam Tari Linda tersebut. Materi yang diperbandingkan antara Tari Linda asli dengan Tari Linda kreasi dapat berupa jenis gerakannya, penarinya, durasi atau waktu pertunjukannya, alat atau perkakas pengiringnya, busana dan tata rias penarinya, serta tempat pertunjukannya. Dengan begitu, akan semakin jelas aturan dan kaidah-kaidah dari kedua jenis tari tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah;

- a. Bagaimana perbedaan Tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda pada pertunjukan hiburan di

Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara?

- b. Bagaimana persamaan Tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda pada pertunjukan hiburan di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara?

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

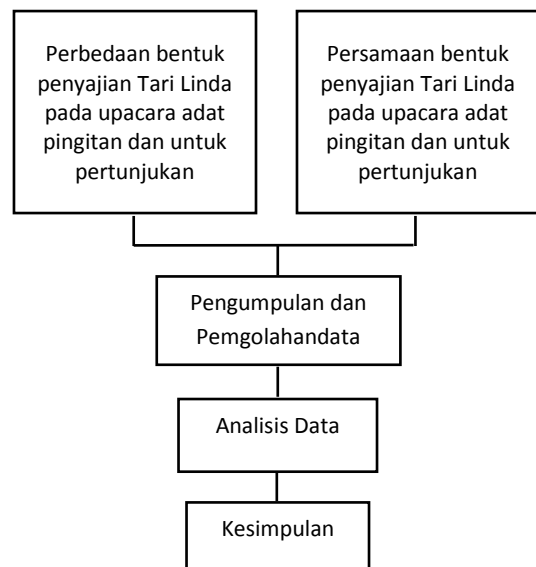
Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu perbandingan bentuk penyajian Tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda untuk perunjukan di Muna, Sulawesi Tenggara, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam artian memberikan gambaran yang cermat terhadap sesuatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tari Linda. Hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) perbedaan bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat pingitan dan tari Linda pertunjukan untuk hiburan (2) persamaan bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat pingitan dan tari Linda pertunjukan untuk hiburan.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian untuk memperjelas penelitian pada Tari Linda diperlukan suatu desain penelitian dalam proses penelitian lapangan. Adapun desain penelitian tersebut:



D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Raha Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena kota Raha kabupaten Muna Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang mengadakan upacara adat pingitan sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data guna untuk kepentingan penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Sumber perolehan data dalam penelitian ini adalah dari objek penelitian yaitu gerak tari Linda yang berkembang di wilayah kabupaten Muna. Sebagai bentuk tari, tari Linda

tidak bisa lepas dari bagian- bagiannya, yang tiap-tiap bagian saling terkait. Untuk melengkapi dan memperjelas analisis persamaan dan perbedaan antara tari Linda pada upacara adat pingitan dengan tari Linda untuk pertunjukan, maka peneliti juga mengkaji elemen musik pengiring dalam tari tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (sugiyono, 2009:338).

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah usaha merangkum inti dari seluruh data, proses, dan pernyataan-pernyataan tentang perbandingan bentuk penyajian

Tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda untuk pertunjukan yang diperoleh, kemudian mengkategorikannya kedalam satuan-satuan atau memilih-milih data tersebut dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

3. Displai Data

Displai data adalah usaha memperoleh data secara menyeluruh mengenai gerak Tari Linda yang diteliti kemudian mencari kaitan antara satu dengan yang lain, dan disusun secara berurutan sesuai dengan topik pada Tari Linda, gerak, penari, durasi, musik dan iringan, busana dan rias, tempat pertunjukan.

H. Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi mengenai perbandingan bentuk penyajian Tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda untuk pertunjukan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi mengenai perbandingan bentuk penyajian Tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda untuk pertunjukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tari Linda di Muna Sulawesi Tenggara

Tari *Linda* merupakan tarian tradisional masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Kata "*Linda*" dalam bahasa Muna berarti menari, berkeliling laksana burung yang terbang dengan sayap yang berkembang indah. Tari *Linda* lahir di tengah masyarakat Muna sekitar abad ke-16 yakni di masa pemerintahan La Ode Husaini, gelar Omputo Sangia. Tarian ini diciptakan sebagai suatu perwujudan tradisi masyarakat Muna pada saat pemingitan anak-anak remaja perempuan di kala memasuki alam kedewasaan yang dikenal dengan prosesi adat *Karia*. Pada awalnya dibawakan oleh satu orang penari, namun seiring perkembangan zaman, tari ini mulai dikembangkan menjadi tarian kelompok tanpa menghilangkan gerak aslinya.

Melalui sejarah dan perkembangan yang cukup panjang, maka fungsi dari Tari *Linda* pun berkembang seiring perkembangan masyarakatnya. Fungsi Tari *Linda* dalam upacara adat misalnya dalam rangkaian prosesi pingingan (*Karia*) sesudah upacara *KasampuMoose* atau *KatandaWite*. Setiap gadis yang dipingit menarik

Tarian *Linda* secara sendiri-sendiri (tari tunggal) yang dimulai oleh tuan rumah (pelaksana acara pingingan) yang dalam bahasa Muna disebut *Parapuu*. Selanjutnya, setelah tuan rumah memulai tarian, disusul oleh gadis pingingan yang lain berdasarkan kedekatan hubungan kekeluargaan.

2. Perbedaan Bentuk Penyajian Tari Linda Upacara Adat Pingingan dan Untuk Pertunjukan di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

a. Ditinjau dari aspek gerak tari

Ditinjau dari aspek gerak tari, ada tiga subaspek yang menjadi poin yang dapat menunjukkan perbedaan bentuk penyajian Tari *Linda* upacara adat pingingan dan Tari *Linda* pertunjukan Tiga subaspek pembeda tersebut yaitu (1) jumlah ragam gerak, (2) nama ragam gerak, (3) urutan ragam gerak.

- (1) Jumlah ragam gerak tari *Linda* pada acara adat Pingingan (*Setangke Kulibhea*) yaitu sembilan ragam gerak sedangkan jumlah ragam gerak tari *Linda* untuk pertunjukan

yaitu terdiri dari empat belas ragam gerak.

(2) Nama ragam gerak tari *Linda* pada upacara adat pingitan (*Setangke Kulibhea*) yaitu:

- a. *Khantabilao*,
- b. *Kalinda*,
- c. *kabhabhongke*,
- d. *Kafongkorano*,
- e. *Kasoda*,
- f. *De'ambo*,
- g. *Kalangkeno kabhabhongke*,
- h. *Wa'boa*,
- i. *Dosamba*.

(3) Nama ragam gerak Tari *Linda* pertunjukan untuk hiburan (*Lakadandio*)

- a. *Deintara kapusuli*,
- b. *kalinda*,
- c. *Selenda dologoane nekema/nesuana*,
- d. *Selenda sangke wekundo*,
- e. *Selenda nombadha*,
- f. *Selenda dofosampu te ghowea*,
- g. *Wa'boa*,
- h. *Sembali lima nembadha*,
- i. *Lima wepanda*,

j. *Lima wepanda*,

k. *Kabhabongke*,

l. *Dengkora*,

m. *Kasoda*,

n. *Kasoda*,

o. *Kasongkono Linda*.

(4) perbedaan urutan ragam gerak dari kedua tari tersebut, peneliti melakukan studi terhadap beberapa literature dan beberapa

hasil penelitian. Hasil dari studi pustaka tersebut diuraikan sebagai berikut;

Tari *Linda* untuk upacara adat pingitan:

1. melakukan gerakan penghormatan kepada penikmat tari (penonton).

Penghormatan ini dinamakan *khantabilao*.

2. Melakukan gerak *kalinda* atau berputar.

3. Tangan kiri mengambil selendang di bahu kiri dan diikat di pinggang Gerakan ini bernama

- kabhabhongke* atau mengikat selendang.
4. Tangan turun secara perlahan dan telapak tangan menyentuh siku tangan dengan posisi telapak tangan ke bawah menghadap ke atas. Gerakan ini dinamakan *kafongkorano* atau bersandarnya siku.
 5. Tangan turun secara perlahan-lahan dan telapak tangan menyentuh siku dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Gerakan *kasoda*.
 6. Posisi tangan turun secara perlahan sampai posisinya sejajar dengan paha. Gerakan *de'ambo* atau merapatkan lengan.
 7. kedua tangan diayunkan menyerupai gerakan burung-burung yang sedang terbang. Gerakan *wa'boa* atau gerakan burung.
 8. membuka selendang dengan posisi kaki tetap berputar tiga kali, setelah itu selendang tetap diletakkan di bahu kiri. Gerakan *kalengkano kabhabhongke* atau membuka selendang.
 9. Gerakan kesembilan merupakan gerakan terakhir yang sama dengan gerakan pertama yakni penghormatan.
- Urutan ragam gerak Tari Linda Pertunjukan Hiburan
1. Penari maju dan berjalan dengan sapu tangan ditangan kanan. Gerakan *Khantabhila o*.
 2. Mengambil selendang yang melingkar di bahu. Gerakan *Kalinda*.
 3. Melangkah kekiri sambil mengayunkan tangan didepan mata.

- Gerakan *Selenda dologoane nekema/nesuana.*
4. Bertukar tempat sambil membawa selendang kebelakang badan. Gerakan *Selenda sangke wekundo.*
 5. Selendang didepan dada. Gerakan *selenda nembadha*
 6. Selendang diangkat kebahu. Gerakan *selenda dofosampu te ghowea*
 7. Bertukar tempat sambil melakukan gerakan burung-burung. Gerakan *Wa'boa*
 8. Tangan dibawah. Gerakan *lima wepanda*
 9. Satu tangan didepan dada. Gerakan *sembali lima nembadha*
 10. Mengikat selendang dipinggang. Gerakan *Kabhabhongke*

11. Duduk.

Gerakan *Dengkora*

12. Bersandarnya siku.

Gerakan *Kafongkora no*

13. Kedua tangan didepan dada. Gerakan *Kasoda*

14. Melakukan gerakan *Kasongkono*

Linda gerakan ini

adalah gerakan

terakhir menuju

belakang panggung

b. Ditinjau dari aspek penari

Bentuk penyajian tarinya pun dilakukan secara tunggal atau secara perorangan. Sebelum tarian tersebut dibawakan, perempuan yang akan menari terlebih dahulu harus melakukan serangkaian upacara ritual seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Sedangkan Tari *Linda* pertunjukan ini ditarikan secara berkelompok dalam jumlah yang genap baik itu dua, empat, enam, delapan, dan seterusnya.

c. Ditinjau dari aspek durasi dan waktu pementasan

Tari *Linda* upacara adat pingitan disajikan hanya ketika dilangsungkan upacara adat *kariya*. Berdasarkan pengamatan

terhadap penyajian Tari Linda upacara adat pingitan, peneliti mencatat bahwa tari ini disajikan selama dua sampai tiga menit saja.

Sedangkan untuk Tari *Linda* untuk pertunjukan bisa disajikan kapan saja untuk kepentingan menghibur. Peneliti mencatat bahwa tari ini memakan waktu sedikitnya 12 menit. Sedangkan dokumen video yang diamati memakan waktu selama 12,3 menit.

d. Ditinjau dari aspek busana dan tata rias

Kostum atau busana yang digunakan oleh penari Tari Linda upacara adat pingitan adalah baju *kombo* yang kainnya hampir sama dengan kain beludru dan, panjang dari lengan bajunya yaitu $\frac{3}{4}$, sarung. aksesorisnya yaitu (1) aksesoris kepala meliputi *panto*, pinang goyang, tarima kasih, lilit konde, dan mahkota. (2) aksesoris tangan berupa *simbi* atau gelang. (3) aksesoris leher meliputi *dhao-dhaonga* (kalung), *salawi*. Terkait dengan riasan wajah penari yang akan mementaskan Tari *Linda*, tidak diperbolehkan dilakukan oleh laki-laki (waria/bencong). Bentuk sanggul pada Tari *Linda* adalah

sanggul *Wuna* yang disebut *Kasangkul* dimana pada bagian dahi diberikan poni yang disebut *Kafasompuno Gulu-Gulu*, sedangkan bagian dekat telinga disebut *Kafasompuno Patiga*.

Sedangkan Kostum atau busana yang digunakan oleh penari Tari *Linda* Pertunjukan yaitu baju *Kombo*, sarung, selendang. Namun, terkadang para kreasi tari menambahkan dengan aksesoris lain yang lebih gemerlap seperti anting, kalung modern, dan lain-lain yang lebih modern dan lebih menarik dipandang. Terkait dengan riasan wajah penari yang akan mementaskan Tari *Linda* pertunjukan, juga tidak lagi mengikat. Artinya, perias bisa dilakukan oleh laki-laki (waria/bencong) atau perempuan.

e. Perbedaan ditinjau dari aspek tempat pertunjukan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, dapat dijelaskan bahwa penyajian Tari *Linda* upacara adat pingitan dilakukan di rumah keluarga yang melakukan upacara adat pingitan atau *karia*.

Sedangkan Tari Linda untuk pertunjukan Tari *Linda* pertunjukan disajikan untuk kepentingan menghibur khalayak ramai. Oleh karena itu, tempat pertunjukannya dirancang sedemikian rupa agar mampu dinikmati oleh seluruh penikmat tari.

3. Persamaan Bentuk Penyajian Tari Linda Upacara Adat Pingitan dan untuk Pertunjukan di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

a. Gerak tari

Gerak antara tari *Linda* Upacara adat Pingitan dan tari *Linda* pertunjukan di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara yaitu sama-sama terdapat sembilan ragam gerak pada Tari Linda upacara adat pingitan, hanya saja pada Tari *Linda* pertunjukan, Sembilan ragam gerak tersebut telah dikembangkan dengan berbagai variasi.

b. Di tinjau dari aspek penari

Tari *Linda* pada upacara adat pingitan dan Tari *Linda* pertunjukan untuk hiburan sama-sama ditarikan oleh perempuan, dan tidak diperbolehkan lelaki untuk menarikan tari *Lindaini*.

c. Musik dan Iringan

Instrumen pengiring yang digunakan pada Tari *Linda* untuk upacara adat pingitan maupun untuk pertunjukan saat dipentaskan adalah sama yaitu *Rambiwuna* yang terdiri dari sepasang gong, sebuah gendang, tiga buah *ndengu-ndengu*, *kasepe* (pengatur irama pada gendang), *kakansi* (pengatur irama pada gong).

d. Busana yang di pakai untuk Tari *Linda* upacara adat pingitan dan Tari *Linda* pertunjukan untuk hiburan adalah sama hanya saja memiliki model baju dan sarung yang berbeda.

e. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Linda* pada upacara adat *karia* dan tari *Linda* untuk pertunjukan sama yaitu di atas panggung, hanya saja untuk tempat pertunjukan upacara adat pingitan yaitu di halaman rumah gadis yang akan melaksanakan pingitan, sedangkan untuk tari *Linda* pertunjukan di lakukan di tempat yang sudah disediakan.

B. Pembahasan

Tari *Linda* untuk pertunjukan hiburan dipentaskan tanpa didahului dengan upacara atau ritual penyajian.

Berbeda dengan Tari *Linda* untuk upacara pingitan, ritual penyajian menjadi syarat mutlak atau wajib dilaksanakan sebelum Tari *Linda* di tampilkan. Perbedaan inilah yang paling menonjol di antara semua perbedaan. Sebab, ritual penyajian adalah syarat mutlak yang menjadi kesatuan dari Tari *Linda*.

Tari *Linda* untuk upacara adat pingitan hanya disajikan secara tunggal. Artinya, tarian tersebut tidak bisa disajikan secara berkelompok. Hal ini telah berlaku dari nenek moyang sebagaimana hakikat tari *Linda* sebagai tarian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dikisahkan bahwa putri raja sebagai pendahulu lahirnya tarian ini memang menarikannya seorang diri. Berbeda halnya dengan tari *Linda* untuk pertunjukan hiburan, penari bisa menyajikan tarian ini secara berkelompok baik itu 2, 4, enam atau kelipatan berapapun asalkan jumlahnya genap. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk dijadikan sebagai wahana hiburan yang ramai untuk dipandang mata dan melahirkan gerak harmonis dan indah.

Tari *Linda* untuk upacara adat pingitan menurut beberapa narasumber, hasil observasi, dan beberapa dokumen

berupa karya ilmiah hanya terdiri dari sembilan ragam gerak. Sedangkan Tari *Linda* untuk pertunjukan hiburan untuk pertunjukan hiburan berkembang menjadi empat belas ragam gerak dengan berbagai macam subgerakan tambahan di setiap gerakan tersebut. Antara tari *Linda* pada upacara adat pingitan dan tari *Linda* untuk pertunjukan membutuhkan durasi waktu penyajian tari yang berbeda. Hal ini dikarenakan jumlah gerak dan variasinya yang berbeda pula. Untuk *Linda* pada upacara adat pingitan penyajiannya tidak membutuhkan durasi waktu yang panjang. Hanya berada pada kisaran 3 hingga lima menit saja. Sedangkan tari *Linda* untuk pertunjukan hiburan membutuhkan durasi waktu penyajian tari yang cukup lama yaitu 13 hingga 15 menit. Hal unik lain yang menjadi penanda beda antara kedua tari *Linda* ini adalah iringannya. Untuk Tari *Linda* pertunjukan hiburan, selalu diiringi dengan lagu daerah *Lakadandio* sehingga tari ini dinamakan juga dengan Tari *Linda Linda Lakadandio*. Sedangkan, untuk Tari *Linda* upacara adat pingitan tidak diiringi dengan lagu tersebut. Melainkan mantra khusus yang dibacakan oleh dukun atau *pammatoto*. Mantra ini

diamalkan sebagai doa pelindung bagi penari calon wanita dewasa. Berdasarkan data yang diungkapkan oleh narasumber, isi dari mantra tersebut adalah harapan-harapan mulia yang dipanjatkan kepada Tuhan agar sang penari (wanita yang akan didewasakan). Penyajian Tari *Linda* upacara adat pingitan dilakukan di rumah keluarga yang melakukan upacara adat pingitan atau *karia*. Sedangkan Tari *Linda* pertunjukan hiburan disajikan di atas pentas atau panggung yang telah disediakan. Besarnya panggung biasanya ditentukan berdasarkan jumlah penari. Jika jumlah penari hanya dua orang maka panggungnya relatif kecil. Sedangkan, untuk penyajian Tari Linda untuk pertunjukan hiburan yang melibatkan lebih banyak penari (dalam jumlah genap) pasti disesuaikan dengan ukuran panggungnya menggunakan yang lebih besar. Namun, yang perlu peneliti tekankan bahwa biasanya panggung memang disediakan oleh panitia penyelenggara kegiatan, sedangkan penari hanya undangan yang dipanggil untuk menyajikan tarian. Sebab, keberadaan tarian bukan sebagai suatu kewajiban tetapi hanya penambah hiburan bagi penonton atau masyarakat.

Jadi, dalam hal ini, peneliti tegaskan bahwa panggung lebih bersifat fleksibel.

Kesimpulan

1. Perbedaan bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda untuk pertunjukan terletak pada ragam gerak yang berbeda yaitu Tari Linda pada upacara adat pingitan lebih sedikit yakni hanya 9 ragam gerak sedangkan untuk tari Linda untuk pertunjukan terdiri dari 14 ragam gerak. Penari tari Linda pada upacara adat pingitan yaitu wanita yang akan dipingit dan dilakukan secara perorangan (tunggal), sedangkan untuk tari Linda pertunjukan adalah wanita yang sudah dilatih atau mahir dalam menarikan tari Linda dan dilakukan secara kelompok (berpasangan). Kostum yang digunakan yaitu baju kombo, sarung dan selendang, yang menjadi perbedaan adalah model pakaian yang berbeda antara kedua Tari Linda ini. Terkait dengan riasan wajah untuk Tari Linda pada upacara adat pingitan yang merias adalah wanita, sedangkan untuk tari Linda pertunjukan perias boleh laki-laki ataupun waria. Sedangkan

untuk tempat pertunjukkan tari Linda pada upacara adat pingitan dilakukan di rumah keluarga yang melaksanakan upacara adat pingitan sedangkan Tari Linda untuk pertunjukkan dilakukan di atas pentas ataupun panggung yang sudah disediakan.

2. Persamaan bentuk penyajian tari Linda pada upacara adat pingitan dan tari Linda untuk pertunjukkan terletak pada gerak yang sama-sama terdiri dari 9 ragam gerak hanya saja pada Tari Linda untuk pertunjukkan 9 ragam gerak tersebut telah di kembangkan dengan berbagai variasi, tari Linda pada upacara adat pingitan dan Tari Linda untuk pertunjukkan penarinya sama-sama perempuan, kostum atau busana yang digunakan oleh penari Tari Linda upacara adat pingitan dan untuk pertunjukan adalah sama yaitu baju *Kombo*, sarung, dan selendang, Instrumen pengiring yang digunakan pada Tari *Linda* untuk upacara adat pingitan maupun untuk pertunjukan saat dipentaskan adalah sama yaitu *Rambiwuna*, tempat pertunjukan tari linda pada upacara adat pingitan dan tari Linda untuk

pertunjukan yaitu sama diatas panggung, hanya saja untuk tempat pertunjukan tari Linda pada upacara adat pingitan yaitu di halaman rumah gadis yang akan di pingit sedangkan untuk Tari Linda pertunjukan di panggung yang sudah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, F. 2014. Apresiasi Seni Tari Tradisional di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus, Isra Kita Suci, 2016. "Tari Linda Dalam Upacara Adat Karia (pingitan) di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara". Skripsi: Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basah, sjachran. 1994. *Hukum Tata Negara Perbandingan* Bandung: Alumni
- Danim, Sudarwan. 2000. Menjadi Peneliti Kualitatif: *Ancangan Metodologi Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan*

- Humaniora*. Bandung: CV.PustakaSetia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ellfeldt, Lois. 1988. *A Primary for Choreographers*. California: Waveland Press University of California.
- Endang, Susi P. 2005. "Analisis Struktur Gerak Tari Kuntulan Dusun Brajan Sendang Minggir Sleman". Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY.
- Hartono, 1989. *Ilmu dan Budaya Dosen*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuswarsantyo. 2012. Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Seni Tari*. Volume 3 Nomor 1. Halaman 17-23.
- La, Mery. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (Terjemahan Sudarsono): Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problem of Art*. Terjemahan Widaryanto. Bandung: STS Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. 2016. *Tarian Tradisional dan Modern Jawa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munasiah, Nadjamuddin. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakti Berita Baru.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nasution, A. 1995. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Putraningsih, Titik. 2007. *Diklat Perkuliahan Mata Kuliah Analisis Tari*. UNY Sachs.
- Ratnawati. 2012. *Tarian Tradisional Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara*. Makassar. CV Berkah Utami
- Rusliyana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMA*.
- Salmiah. 2000. "Tari Linda Dalam Acara Adat Pingitan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara". Skripsi: Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,

- Universitas Negeri
Makassar.
- Sedyawati, Edi, 1979.
Tari. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sekarningsih dan Heny Y. 2006.
Seni Pertunjukan Tari: Teori dan
Aplikasinya. Yogyakarta:
Gajah Mada University
Press.
- Soedarsono, 1989. *Elemen-Elemen
Dasar Komposisi
Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- . 1972. *Dua Pusat
Perkembangan Drama Tari
Tradisional di Indonesia*.
Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.
- . 1978. *Diktat Pengantar
Pengetahuan dan
Komposisi Tari*. Yogyakarta: AST
I.
- Suanda. Sumaryono Endo, 2006.
*Tari Tontonan "Buku Pelajaran
Kesenian Nusantara untuk Kelas
VIII"*. Jakarta: LPSN.
- Sugiyono.
2009. *Metode Penelitian Pendid
ikan: Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1983.
*"Tari Analisis Bentuk Gaya dan
Isi sebagai Penunjang Proses
Kreatif"*. Makalah
pada acara produksi bentuk
budaya Jogjakarta.
- Sumiani. 2006. *Pengantar
Antropologi Tari (Diktat)*.
Makassar. FBS UNM.
- Taeda, Nursina. Dkk.
2014. *Panduan Praktis Tari Lind
a*. Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kabupaten
Muna.
- Wahyudiyanto. 2008.
Pengetahuan Tari.
Surakarta: ISI Press Solo
- Wardhana, Wisnu. 1990.
Pendidikan Seni Tari. Jakarta:
Depdikbud.
- Zarah, Istiqamah. 2017. "Bentuk
Penyajian Tari Linda Pada
Upacara Adat Kamboto Di
Kecamatan Siompu
Kabupaten Buton
Selatan". skripsi: Program
Studi Pendidikan
Sendratasik, Fakultas Seni
dan Desain Universitas
Negeri Makassar.

Sumber Tidak Tercetak

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>